

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh rasio *Net Profit margin*, *Debt Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur Sub-sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Pada penelitian ini *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, kemudian *Debt Equity Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage*, dan *Quick Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Husaini (2012) berpendapat bahwa, Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Nilai perusahaan akan tercermin dalam nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan bagi perusahaan yang sudah *go public* karena nilai perusahaan dapat menunjukkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu surat

berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten.

Fenomena naik turunnya harga saham di luar negeri terjadi pada perusahaan telepon seluler Nokia, Saham Nokia diperdagangkan pada \$ 19.60 per lembar saham pada bulan Agustus 2006, pada tahun 2007 laba bersih meningkat 67,6% dan mereka menghargai dengan cepat sampai akhir tahun 2007 sebelum menutup harga saham pada tahun dengan harga \$ 38,39. Penurunan yang cepat terjadi di tahun 2008, dimana saham tersebut turun 59% dari posisi terbuka menjadi ditutup, harga saham Nokia turun menjadi \$ 8,47. Namun di sisi lain pada bulan Maret 2009, saat penjualan turun 19,4% dan laba bersih turun 77,7. Saham Nokia naik kembali dan diperdagangkan di kisaran \$12 sampai \$15 per lembar saham. (<https://www.investopedia.com>).

Fenomena penurunan harga saham juga terjadi di Indonesia pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Anjloknya harga saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) membuat sejumlah analis menempatkan saham perusahaan pada posisi beli (*buy*) untuk pekan ini. Sepanjang pekan lalu, harga saham Indofood CBP ini terjun 2,57 persen ke level Rp8.525 per saham. Sementara, pada awal pekan lalu, Senin (6/11), harga sahamnya masih di level Rp8.750 per saham. Padahal, saham perusahaan yang termasuk dalam Grup Salim ini tercatat tumbuh tipis 0,28 persen pada pekan sebelumnya atau ditutup di level Rp8.850 per saham. Pasalnya, pertumbuhan laba bersih Indofood CBP pada kuartal III 2017 hanya di bawah 10 persen atau sebesar 7,4 persen bila dibandingkan dengan

periode yang sama tahun sebelumnya. Indofood CBP membukukan laba bersih sebesar Rp3,04 triliun dari sebelumnya Rp2,83 triliun. Kemudian, pendapatannya juga meningkat tipis 3,6 persen menjadi Rp27,43triliun, (<https://www.cnnindonesia.com>).

Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan adalah "Potensi dari konsumsi produk plastik di Indonesia masih cukup besar. Apalagi konsumsi nasional per kapita per tahun baru 10 kilogram. Ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand, yang mencapai 40 kilogram per kapita per tahun, berdasarkan informasi dari Direktur Jenderal (Dirjen) Basis Industri Manufaktur Kemenperin Panggah Susanto pada pembukaan Pameran Plastik dan Karet di Jakarta, Rabu (10/10). (<http://www.kemenperin.go.id>). Dia lantas mencontohkan permintaan plastik kemasan. Selama ini, konsumsi produk kemasan dari plastik didorong oleh pertumbuhan industri makanan dan minuman hingga mencapai 60 persen. Di Indonesia, industri kemasan plastik tercatat sebanyak 892 unit. Produk kemasan plastik keras (*rigid packaging*), lunak (*flexible packaging*), serta produk *thermoforming* dan *extrusion* pasarnya tersebar di sejumlah wilayah di Indonesia. (<http://www.kemenperin.go.id>).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi,dkk(2014) yang menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husaini,(2012) yang menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* tidak

berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi,dkk (2013) yang menyimpulkan bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI, berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sriwahyuni,(2017) yang menyimpulkan bahwa *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryadi (2017) yang menyimpulkan bahwa *Quick Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI, berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rizal,dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa *Quick Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI.

Rasio *Net Profit Margin* menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya biayanya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu kemampuan perusahaan dalam

menekan biaya-biayanya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hutami, (2012)

Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh darisetiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan.para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakahperusahaan itu profitable atau tidak. Dini,(2012)

Hermawan (2012) berpendapat bahwa, *Debt to Equity Ratio* ( DER ) adalah rasio total hutang dengan modal sendiri, merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio ini menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber dalam pendanaan jangka panjang terhadap aset perusahaan. Sehingga, Semakin tinggi rasio ini mengakibatkan resiko finansial perusahaan yang semakin tinggi.

Selanjutnya Wicaksono(2015) menjelaskan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio leverage yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang.

*Quick Ratio* (QR) dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. Persediaan biasanya dianggap sebagai asset yang paling tidak likuid. Ketidaklikuidan tersebut berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan tersebut persediaan dikeluarkan dan aktiva lancar untuk perhitungan QR. Takarini,dkk,(2011 )

Menurut Amanah,dkk (2014 ) Persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid. Perusahaan yang memiliki persediaan tinggi, dikhawatirkan akan mengalami kesulitan membayar tagihan jangka pendeknya. Penggunaan *Quick Ratio* akan lebih tajam daripada *Current Ratio* karena menunjukkan aktiva lancar yang lebih likuid dan tidak bergantung pada persediaan untuk dapat memenuhi hutang lancar dalam jangka pendek. Analisis rasio ini dapat dijadikan sebagai bahan



informasi pelengkap dari *Current Ratio* yang menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti mencoba menggunakan komposisi tiga variabel independen *Net Profit Margin*, *Debt Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* yang berbeda dengan para peneliti terdahulu, dan belum pernah ditemukan penelitian yang serupa. Penelitian terdahulu dengan komposisi variabel yang berbeda pernah dilakukan oleh Watung,dkk (2016) menggunakan komposisi variabel independen *Return On Asset (ROA)*,*Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)*, pada penelitian tersebut yang menjadi objek penelitiannya adalah perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Selain itu terdapat penelitian internasional terdahulu yang menggunakan komposisi variabel berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Warrad (2014), Penelitian tersebut hanya menggunakan satu variabel independen saja yaitu *Quick Ratio*, Pada penelitian tersebut yang menjadi objek penelitiannya adalah perusahaan perbankan Yordania yang *listing* di *Amman Stock Exchange (ASE)* periode 2005-2011.

Novianti (2015) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode tahun 2007-2013 menyimpulkan nilai signifikansi *Net Profit Margin (NPM)* adalah sebesar 0.022, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Artinya ada pengaruh NPM terhadap harga saham yang dimoderasi oleh EPS. Dengan kata lain EPS memperlemah harga saham disaat

NPM rendah dan memperkuat harga saham disaat NPM tinggi. Karena NPM merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan laba bersih yang diperoleh perusahaan. NPM yang tinggi maka keuntungan perusahaan juga tinggi. Hal ini berhubungan dengan EPS yang beredar, karena dapat mempengaruhi minat investor. EPS yang tinggi akan menarik minat investor. Sehingga EPS yang tinggi akan menaikkan NPM atau keuntungan perusahaan sehingga harga saham pun akan meningkat.

Hutapea, Albertha,dkk (2017) dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola penjualannya dalam mencapai laba. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* semakin efisien perusahaan tersebut mendapatkan laba dari penjualan. Hal itu juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan biaya – biaya dengan baik. Begitu juga sebaliknya, *Net Profit Margin* yang semakin menurun menunjukkan ketidakmampuan perusahaan memperoleh laba atas penjualan dan mengelola biaya – biaya atas kegiatan operasionalnya, sehingga menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan.

Rahmawati,dkk,(2013) dengan menggunakan sampel perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 menyimpulkan bahwa untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tabel 7 secara diperoleh Beta



sebesar ,357 dan nilai signifikan sebesar  $0,30 > \alpha = 5\%$ . Yang berarti *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, karena *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hutang perusahaan, selama hutang perusahaan dipakai untuk biaya operasionalnya perusahaan yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan maka investor akan berfikir perusahaan mampu menyelesaikan kewajibannya sehingga harga saham akan meningkat dengan demikian hipotesis diterima sesuai dengan penelitian yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Ramdhani,(2013) dengan menggunakan sampel perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009 menyimpulkan bahwa *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, Berdasarkan hasil penelitian pada Institusi Finansial, *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai koefisien parsial sebesar -0,816. Hal ini dapat diartikan bahwa hubungan antara DER dengan Harga saham negatif sangat rendah. Artinya jika *Debt Equity Ratio* naik, harga saham akan turun; begitu juga sebaliknya jika *Debt Equity Ratio* turun, harga saham akan naik. Sedangkan uji signifikansi antara *Debt Equity Ratio* dengan harga saham ditunjukkan dengan nilai (sig. 2-tailed  $> 0.05$  atau  $\alpha < 0.05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *Debt Equity Ratio* dengan harga saham. Maka, H02 ditolak dan tidak memiliki pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

Mandasari,dkk(2014) dengan menggunakan sampel perusahaan transportasi periode 2008-2012, menyimpulkan bahwa, *Quick Ratio* perusahaan secara parsial diperoleh nilai t sebesar 3,816 berarti  $H_0$  ditolak, dengan tingkat signifikan 0,001 dibawah *level of significant* 0,05 yang artinya bahwa *Quick Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Quick Ratio* menyangkut kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Hutang jangka pendek ternyata memberikan keuntungan pada perusahaan. Hal ini yang menyebabkan adanya pengaruh signifikan antara *Quick Ratio* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan sektor transportasi.

Rizal,dkk (2015) dengan menggunakan sampel perusahaan sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 menyimpulkan bahwa *Quick Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tidak adanya pengaruh *Quick Ratio* terhadap harga saham dikarenakan *Quick Ratio* hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Motivasi penelitian ini dilakukan karena banyaknya hasil penelitian terdahulu yang hasilnya tidak konsisten dan berubah-ubah, banyaknya kesimpulan yang berbeda-beda antara para peneliti-peneliti terdahulu (*research gap*) Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan menggunakan dasar dan komposisi variabel independen yang baru yaitu *Net profit Margin*, *Debt Equity Ratio*, dan *Quick Ratio*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Watung,(2016) *Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.*

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh *Net Profit Margin, Debt Equity Ratio, dan Quick Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Subsektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.”

### **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* ( NPM ) terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Subsektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Subsektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 ?
3. Bagaimana pengaruh *Quick ratio* ( QR) terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Subsektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 ?

### ***1.3 Tujuan Penelitian***

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, dan berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
2. Pengaruh *Debt equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
3. Pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

### ***1.4 Kontribusi penelitian***

1. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan masukan kepada para investor dan calon investor yang ingin mencoba menganalisa harga saham suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebelum mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan investasi saham.

## 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi penerapan teori mata kuliah Akuntansi yang telah didapat selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, selain itu penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan, dan wawasan khususnya dalam hal analisis Laporan Keuangan, dan informasi tentang harga saham perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

## 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menganalisa Laporan Keuangan Perusahaan manufaktur, khususnya tentang rasio keuangan *Net Profit Margin*, *Debt Equity Ratio*, dan *Quick Ratio*.



**MATANA**  
UNIVERSITY